**Sejarah Perang Tiga Puluh Tahun**

**Oleh: Joshua Mihai Daniel Nadeak**

Kerangka Pemicu:

What: Apa itu perang tiga puluh tahun?

When: Kapan perang tiga puluh tahun ini terjadi?

Where: Di mana perang tiga puluh tahun ini terjadi?

Who: Siapa pihak yang menyebabkan perang tiga puluh tahun ini?

Why: Mengapa perang tiga puluh tahun ini terjadi?

How: Bagaimanakah akhir dan dampak dari perang tiga puluh tahun ini?

Paragraf dari topik:

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang konon lebih sempurna dari pada organisme lain yang ada di muka bumi ini, hal ini dibuktikan dengan kepemilikan akal budi yang hanya dimiliki oleh manusia. Lantas, kita mengetahui bahwa di sepanjang sejarah manusia, berbagai tindakan kekerasan bahkan perang merupakan hal yang sudah lumrah dilaksanakan oleh manusia di sepanjang zamannya. Ini tentunya disebabkan oleh sifat manusia yang cenderung ingin mengutamakan kepentingan dari kelompoknya, terutama dirinya sendiri.[[1]](#footnote-1) Hal seperti inilah yang bila dibawa ke tingkat lanjut, dapat menyebabkan terjadinya berbagai perang, seperti perang tiga puluh tahun yang akan dibahas pada kesempatan kali ini.

Perang tiga puluh tahun merupakan perang besar yang terjadi di Eropa, terutama wilayah Eropa Tengah pada tahun 1618-1648 dengan korban sejumlah delapan juta jiwa. Perang ini timbul akibat ketegangan antara kerajaan Protestan, kadipaten Protestan, dan negara Protestan lainnya dengan kerajaan Katolik, kadipaten Katolik, dan negara Katolik, yang diakibatkan oleh Reformasi Gereja yang dilakukan oleh Dr. Martin Luther pada tanggal 31 Oktober 1517. Sekalipun begitu, perang ini bukanlah perang yang benar-benar diakibatkan oleh ketidaksetujuan dalam agama, melainkan oleh berbagai politik yang berlangsung di Eropa pada saat itu, terutama antara Kerajaan Prancis dengan Wangsa Habsburg.[[2]](#footnote-2)

Perang tiga puluh tahun ini diawali dari naiknya Ferdinand II ke takhta kekuasaan Kaisar Romawi Suci, sekaligus mendapat takhta Kerajaan Bohemia, yang merupakan kerajaan bagian dari Kekaisaran Romawi Suci pada tahun 1618. Ferdinand II merupakan seorang Katolik yang taat pada agamanya dan kurang senang terhadap keberadaan orang-orang Protestan yang ada di Kekaisaran Romawi Suci, terutama di Kerajaan Bohemia, sehingga ia melaksanakan berbagai keputusan yang merugikan kaum Protestan Bohemia, melalui berbagai kesulitan dalam kepengurusan properti gereja, yang secara jelas lebih menguntungkan kaum Katolik yang merupakan minoritas di Bohemia.[[3]](#footnote-3)

Akibat dari berbagai tindakan yang intoleran seperti itu, kaum Protestan Bohemia melancarkan kudeta, diawali dengan melemparkan Ferdinand II keluar dari istana melalui kaca jendelanya, yang sekarang peristiwa tersebut kita kenal dengan Defenestrasi Praha. Lalu, rakyat mengangkat Frederick V, yang merupakan Elektor dari wilayah Pfalz untuk menjadi Raja Bohemia yang baru, di mana tentunya ini menimbulkan berbagai penolakan dari pihak Kekaisaran Romawi Suci hingga akhirnya pada 1623, berbagai kerajaan Protestan, kadipaten Protestan, dan negara Protestan menyatakan perang terhadap pihak kekaisaran. Melalui hal inilah, terbentuk dua faksi di kekaisaran, yakni Liga Katolik dan Serikat Protestan.[[4]](#footnote-4)

Sekalipun memiliki nama “Katolik” dan “Protestan”, tetapi terdapat juga negara yang masuk ke faksi tersebut, sekalipun tidak memiliki agama yang sama. Lalu, beberapa negara dari luar wilayah kekaisaran pun turut terlibat ke dalam perang ini, salah satunya adalah Kerajaan Swedia, yang berada di luar wilayah kekaisaran, namun ikut memperkuat Serikat Protestan pada tahun 1630, pada saat kepemimpinan Raja Gustavus Adolphus. Kerajaan Prancis pun turut terlibat dalam Serikat Protestan, sekalipun awalnya hanya membantu dalam pendanaan perang, tetapi nantinya Kerajaan Prancis yang beragama Katolik ikut serta mengerahkan pasukannya melawan Liga Katolik pada 1635.

Hingga setelah 30 tahun berperang, pada akhirnya Liga Katolik menyerah dan keseluruhan perang tersebut diakhiri dengan penandatanganan Perjanjian Westphalia, yang berisi toleransi antarumat beragama, otonomi dari masing-masing kerajaan dan kadipaten di dalam kekaisaran, tidak diperbolehkannya memaksakan agama, dan kemerdekaan dari negara seperti Belanda dan Swiss. Berdasarkan itu, tentunya kita mengetahui bahwa perang tiga puluh tahun di Eropa mengubah sistem politik di Eropa pada saat itu yang sangat didominasi oleh Wangsa Habsburg dan gereja Katolik Roma, hingga akhirnya terjadi banyak intoleransi antarumat beragama. Dengan ini, kita bisa memahami bahwa buah dari toleransi itu adalah kedamaian dan tentunya kita perlu memikirkan bahwa apa yang kita perbuat kepada sesama manusia, selayaknya itu pun merupakan hal yang kita ingin sesama manusia lakukan terhadap kita.

Daftar Pustaka:

Feist, J., Feist, G.J., & Roberts, T.A. (2017). Teori Kepribadian (Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika

Cramer, Kevin (2007). *The Thirty Years' War & German Memory in the Nineteenth Century*. Nebraska: University of Nebraska Publishing.

Bassett, Richard (2015). *For God and Kaiser; the Imperial Austrian Army*. Connecticut: Yale University Press.

Tim Mimir Book. (2018, Mei 15). *Perang Tiga Puluh* Tahun. Diakses dari: https://mimirbook.com/id/a22378176ea

1. Feist, J., Feist, G.J., & Roberts, T.A. (2017). Teori Kepribadian (Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika [↑](#footnote-ref-1)
2. Cramer, Kevin (2007). *The Thirty Years' War & German Memory in the Nineteenth Century*. Nebraska: University of Nebraska Publishing. [↑](#footnote-ref-2)
3. Bassett, Richard (2015). *For God and Kaiser; the Imperial Austrian Army*. Connecticut: Yale University Press. [↑](#footnote-ref-3)
4. Tim Mimir Book. (2018, Mei 15). *Perang Tiga Puluh* Tahun. Diakses dari: https://mimirbook.com/id/a22378176ea [↑](#footnote-ref-4)